



## ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan korelasi krisis sampah dan kegandrungan masyarakat terhadap agama. Penelusuran mengenai korelasi ini penting untuk melihat sejauh mana masyarakat memahami muatan ajaran agama untuk mencintai alam semesta. Dalam konteks ini, religiusitas diukur dari tindakan pengelolaan sampah sebagai wujud kepedulian terhadap alam. Terkait timbulan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kabupaten Bantul memiliki jumlah timbulan sampah terkecil. Oleh sebab itu, tesis ini berfokus pada penelusuran berbagai upaya gerakan sosial masyarakat untuk mengatasi masalah sampah di Bantul. Pembahasan difokuskan pada beberapa pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkontribusi dalam pengurangan timbulan sampah di Bantul. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pengambilan data lapangan di kantor tempat pemrosesan akhir (TPA) Piyungan, DLH Bantul, dan lima kelompok pengelolaan sampah di Bantul. Selain itu, data pendukung lainnya diperoleh dari laporan-laporan data persampahan dari media *online* melalui *website* resmi dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Bantul berkontribusi untuk pengurangan timbulan sampah sebesar 61,16%. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kontribusi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang terdiri dari instansi pendidikan berbasis agama, kelompok masyarakat, dan komunitas pemuda sehingga Bantul memiliki potensi dalam pengembangan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih aktif. Penelitian ini memilih lima kelompok pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dianalisis dengan menggunakan teori agama yang menekankan relasi antar pribadi/subyek dengan tiga prinsip utama: tanggung-jawab, etis, dan resiprokal dalam melihat perilaku atau relasi pada pengelolaan sampah. Kelima kelompok ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat religius yang signifikan, khususnya dalam relasinya dengan alam, tetapi rendah dalam konteks relasi antara pengelola sampah. Peningkatan religiusitas dengan demikian diperlukan untuk pengurangan timbulan sampah di Bantul.

Kata kunci: krisis sampah, religiusitas, pengelolaan sampah